

Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Stress pada Narapidana di Lapas Narkotika Kelas III Samarinda

Murliana Febrianti^{1*}, Rusni Masnina²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email: Murlianafebrianti1702@gmail.com

Diterima: 23/07/19

Revisi: 05/09/19

Diterbitkan: 19/12/19

Abstrak

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stres pada narapidana di lapas narkotika kelas III Samarinda.

Metodologi: Desain menggunakan pendekatan *cross-sectional*, dengan sampel 55 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposivesampling* dan pengambilan data menggunakan kuesioner dukungan sosial dan skala DASS. Teknik analisis data menggunakan *Chi-square*.

Hasil: Hasil penelitian dari total 55 responden diperoleh dukungan sosial baik 30 (54.5%) dan kurang baik 25 (45.5%) dengan tingkat stres normal 21 (38.2%), ringan 9 (16.4%), sedang 19 (34.5%), berat 5 (9.1%) dan sangat berat 1 (1.8%). Uji statistik menunjukkan $P \text{ value } 0.00 < \alpha 0,05$.

Manfaat : Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada narapidana yang sedang menjalani tindak pidana untuk mengatasi stress dengan tindakan yang positif

Abstract

Purpose of study: This study aims to determine the relationship between social supports with stress levels to inmates in the narcotics penitentiary class III Samarinda.

Methodology: The design used a cross-sectional approach, with sample of 55 respondents. The sampling technique used purposive sampling and data collection used the social support questionnaire and the DASS scale. The data analysis technique used Chi square.

Results : The results of a total of 55 respondents obtained good social support 30 (54.5%) and less good 25 (45.5%) with normal stress levels 21 (38.2%), mild 9 (16.4%), moderate 19 (34.5%), severe 5 (9.1%) and very heavy 1 (1.8%). Statistical tests showed $P \text{ value } 0.00 < \alpha 0.05$

Applications: The results of this study are expected to provide knowledge to prisoners who are undergoing criminal offenses to deal with stress with positive actions

Kata kunci: Narapidana, Tingkat Stress, Dukungan Sosial

1. PENDAHULUAN

Stress dianggap sebagai penyakit zaman sekarang, hampir semua orang pernah mengalami stress dalam bentuk tertentu, stress tidak hanya berbahaya secara kejiwaan, tetapi juga dapat merusak bagian tubuh. Gangguan umum yang dirasakan dengan stress adalah bangun pagi terasa tidak segar atau letih, lekas merasa lelah pada saat menjelang sore, lekas lelah setelah makan, sering merasa tegang di bagian otot tengkuk dan punggung, mudah marah, makan dan tidur tidak teratur serta meningkatkan intensitas merokok dan ketergantungan obat-obatan (Hawari, 2011). Stress yang hampir pernah di rasakan oleh semua orang adalah suatu keadaan batin yang merasakan kekhawatiran seperti perasaan takut, tidak aman, ledakan perasaan yang berlebihan dan berbagai tekanan lainnya yang merusak keseimbangan tubuh.

Sebagian besar laki – laki tidak mampu mengatasi psikis dan sosialnya sehingga berakibat kepada perilaku – perilaku negatif seperti merokok, minum alkohol hingga menggunakan narkoba. Menurut Ghozali (2019) Secara global, 210 juta orang menggunakan obat-obatan terlarang setiap tahunnya, di mana 200.000 orang meninggal karena narkoba dan terdapat 509 kasus di Provinsi Kalimantan Timur Polresta Samarinda. Penyalahgunaan narkoba ini yang menimbulkan pelanggaran hukum dan akan mengalami proses tindak pidana sampai menjadi narapidana. Kehidupan narapidana di lembaga pemasyarakatan (lapas) merupakan bentuk sanksi atas melanggar hukum yang telah dilakukan sehingga narapidana akan mengalami kesulitan beradaptasi didalam lapas. Seseorang yang mengalami tindak pidana akan mengakibatkan konflik – konflik batin seperti mengalami patah mental yang disebabkan oleh isolasi sosial lembaga

pemasyarakatan (lapas), ketidakcocokan antar narapidana, lingkungan yang tidak kondusif, dan keterbatasan untuk berhubungan dengan keluarga, teman dan juga saudara, hal ini yang dapat menimbulkan stres pada narapidana.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lu'luu Aida Haniinah (2018) menyatakan bahwa tingkat stres penghuni lapas dalam kategori stres sedang yaitu sebanyak 125 responden (90,58%), kategori stres berat 12 responden (8,69%), dan kategori rendah hanya 1 responden (0,73%). Demikian dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2019) dari 76 narapidana didapatkan hasil yaitu 33 (43,3%) narapidana stres berat, 25 (32,9%) narapidana stres sedang, 10 (13,2%) narapidana stres ringan, 7 (9,2%) narapidana stres normal, dan 1 (1,3 %) narapidana stres sangat berat. Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti 21 Mei 2018 menggunakan kuesioner DASS (Depression Anxiety Stress Scale) dengan jumlah 12 narapidana hasilnya didapatkan 3 orang narapidana masuk kategori berat, 6 orang narapidana masuk kategori sedang, dan 3 orang narapidana masuk ketegori ringan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih tingginya tingkat stres pada narapidana di lapas narkotika klas III Samarinda tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa narapidana yang telah menerima vonis membutuhkan bantuan dan arahan untuk dapat menerima keadaan dirinya setelah menjadi narapidana, masih banyak narapidana yang tidak dapat menerima kondisi dirinya sebagai narapidana sehingga terjadi gangguan psikis seperti stress. Menurut Kaplan (2010) salah satu faktor stress berasal dari faktor psikososial yang berarti seorang narapidana merasa kurang mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya sehingga tidak sedikit narapidana merasa kurang di terima oleh lingkungannya.

Dukungan sosial adalah suatu wujud atau dorongan yang berupa perhatian, kasih sayang atau penghargaan untuk mencegah, mengatasi dan mengurangi efek negatif yang dapat merugikan setiap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman dan diperdulikan, serta dapat mengurangi munculnya stres pada individu tersebut (Iglesia,dkk 2014). Pada kenyataan banyak sekali narapidana yang kurang mendapat dukungan sosial di lingkungannya sehingga banyak narapidana yang mengalami stress. Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stress pada narapidana di lapas narkotika klas III Samarinda? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stress pada narapidana di lapas narkotika klas III Samarinda, untuk mengetahui tingkat stress yang di alami oleh narapidana di lapas narkotika klas III Samarinda.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain penelitian adalah analisis korelasi yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variable antara beberapa variable dimana variabel yang diteliti dengan pendekatan *cross sectional* adalah suatu penelitian analitik bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variable dimana variable independen dan variable dependen di indentifikasi pada suatu satuan waktu (Dharma, 2011). Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial terhadap tingkat stress pada narapidana di lapas narkotika klas III samarinda. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 55 responden dengan populasi penelitian ini sebanyak 549 narapidana di Lapas Narkotika Kelas III Samarinda, dimana metode pengambilan sampel menggunakan teknik *Non probability sampling* dengan *purposive sampling* adalah suatu metode pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan maksud dan tujuan tertentu yang ditentukan oleh peneliti (Dharma, 2011). Menurut Arikunto (2002) pengambilan sampel apabila kurang dari 100 populasi maka di ambil semua , sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, namun jika jumlah subjeknya lebih dari 100 maka dapat di ambil 10 – 15% dari populasi. Dalam penelitian ini sampel yang di gunakan adalah sebanyak 55 responden, yang di ambil dari 10% dari jumlah populasi.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah :

1. Narapidana Lapas Narkotika Klas III Samarinda.
2. Narapidana Lapas Narkotika KlasIII Samarinda yang berusia 26 – 35 tahun.
3. Narapidana Lapas Narkotika KlasIII Samarinda yang bersedia menjadi responden.

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah :

1. narapidana yang tidak memiliki keluarga
2. narapidana yang belum memiliki / tidak memiliki pasangan hidup

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Variabel dependen yaitu tingkat stress di nilai dengan *Depression Anxiety Stres Scale* dan untuk mengukur variabel independen dukungan sosial di gunakan kuesioner yang di adopsi dari Amalia (2010) dengan nilai uji validitas yaitu 0,318 dan uji reabilitas 0,955. Kuesioner ini terdiri dari 42 pertanyaan terkait dengan dukungan sosial dari keluarga, teman dan orang – orang yang berkaitan yaitu dari petugas lembaga permasalahannya.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Gambaran umum penelitian

Tabel 1 berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden di lapas narkotika klas III Samarinda.Sumber data (lapas narkotika klas III Samarinda)

	Umur	Frekuensi	Persen
1	26	4	7.3
2	27	7	12.7
3	28	7	12.7
4	29	4	7.3
5	30	8	14.5
6	31	6	10.9
7	32	3	5.5
8	33	5	9.1
9	34	4	7.3
10	35	7	12.7
Jumlah		55	100.0

	Jenis kelamin	Frekuensi	Persen
1	Laki – laki	55	100.0

	Status perkawinan	Frekuensi	Persen
1	Menikah	55	100.0

	Lama tahanan masa	Frekuensi	Persen
1	3	3	5.5
2	4	4	7.3
3	5	8	14.5
4	6	7	12.7
5	7	7	12.7
6	8	7	12.7
7	9	10	18.2
8	10	5	9.1
9	11	2	3.6
10	12	1	1.8
11	13	1	1.8
Jumlah		55	100.0

Berdasarkan **Tabel 1** diatas didapatkan gambaran tentang distribusi responden berdasarkan umur dimana total dari 55 responden yang paling banyak adalah berumur 30 tahun yaitu sebanyak 8 responden (14,5%) dan yang paling sedikit berumur 32 tahun sebanyak 3 responden (5.5%). Berdasarkan jenis kelamin dimana responden seluruhnya berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 55 responden (100%). Berdasarkan status menikah dimana responden seluruhnya telah menikah dan memiliki keluarga sebanyak 55 responden (100%). Dan berdasarkan dari lamanya masa tahanan yang paling banyak adalah 9 tahun masa tahanan yaitu sebanyak 10 responden (18.2%) dan yang paling sedikit adalah 12 dan 13 tahun yaitu sebanyak 1 responden (1.8%).

3.2 Analisa Univariat

Tabel 2 distribusi frekuensi berdasarkan dukungan sosial narapidana di lapas narkotika klas III Samarinda.

Dukungan sosial	Frekuensi	Persen	Mean
Baik	30	54.5	166.24
Kurang baik	25	45.5	
Total	55	100.0	

Berdasarkan **Tabel 2** di atas di dapatkan gambaran tentang distribusi frekuensi berdasarkan kategori dukungan sosial total dari 55 responden yaitu memiliki dukungan sosial baik sebanyak 30 responden (54.5%) sedangkan dukungan sosial kurang baik sebanyak 25 responden (45.5%).

Tabel 3 distribusi frekuensi tingkat stress

	Stress	Frekuensi	Persen
1	Normal	21	38.2
2	Ringan	9	16.4
3	Sedang	19	34.5
4	Berat	5	9.1
5	Sangat berat	1	1.8
Jumlah		55	100.0

Berdasarkan **Tabel 3** dapat di lihat bahwa tingkat stress kategori normal yaitu 21 responden (38.2%) dan yang paling sedikit adalah dengan tingkat stress kategori sangat berat yaitu 1 responden (1.8%).

3.3 Analisa Bivariat

Pada penelitian ini, uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat stress narapidana menggunakan uji *chi-square*.

Tabel 4 Hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stress pada narapidana di lapas narkotika klas III Samarinda

Dukungan sosial	Tingkat stress					N	%	Pvalue		
	Normal	%	Ringan	%	Sedang				%	Berat

	N		N		N		N		N						
Baik	21	70	9	30	0	0	0	0	0	0	30	100%			
0.00															
Kurang															
Baik			19		76		5		20		1		4	25	100%
jumlah	21	70	9	30	19	76	5	20	1	4	55	100			

Dari hasil [Tabel 4](#) diatas tentang hubungan dukungan sosial dari total 55 responden terhadap tingkat stress menunjukkan bahwa 30 responden yang mendapat dukungan sosial baik, sebanyak 21 (70%) narapidana yang memiliki tingkat stress normal, 9 (30%) narapidana yang memiliki tingkat stress ringan, kemudian dari 25 responden yang mendapat dukungan sosial kurang baik, sebanyak 19 (76%) narapidana memiliki tingkat stress sedang , 5 (20%) narapidana memiliki tingkat stress berat dan 1 (4%) narapidana memiliki tingkat stress sangat berat.

Pembahasan

Pada [Tabel 1](#) menunjukkan karakteristik responden dari 55 responden dapat dilihat proporsi usia tertinggi 30 tahun yaitu sebanyak 8 (14,5%) dan yang paling sedikit berumur 32 tahun sebanyak 3 (5.5%) responden. Hal ini terjadi karena responden di lapas narkotika klas III Samarinda memiliki narapidana rata-rata berumur 26-35 tahun yang termasuk usia dewasa awal (WHO, 2017). Menurut Santrock dalam (Hartini & Lestari, 2014) menyatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa baik transisi secara fisik, intelektual, dan peran sosial. Pada perkembangan ini seseorang akan memilih teman hidup, membentuk sebuah keluarga, dan mengelola sebuah rumah tangga.

Berdasarkan jenis kelamin dimana responden seluruhnya berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 55 (100%) responden. Menurut Rey (2002) dalam Sari (2011) sebagian besar laki – laki tidak mampu mengatasi masalah pada perkembangan psikis dan sosial. Sifat laki – laki yang tertutup dan sulit untuk mengekspresikan diri berakibat pada perilaku – perilaku negatif. Beberapa masalah yang timbul akan menyebabkan perilaku beresiko yang paling sering yaitu penggunaan rokok, alkohol hingga penggunaan narkoba.

Berdasarkan status menikah dimana responden seluruhnya telah menikah dan memiliki keluarga sebanyak 55 (100%) responden. Menurut Dr. Ismed Yusuf dalam Nazwan (2015) sumber stres terbesar sebanyak 70% adalah keluarga. Penelitian Brown & Gary mengemukakan bahwa laki-laki lebih melihat pasangannya sebagai teman yang terbaik, maka dari itu laki-laki yang sudah menikah lebih membutuhkan pasangannya.

Dan berdasarkan dari lamanya masa tahanan yang paling banyak adalah 9 tahun masa tahanan yaitu sebanyak 10 responden (18.2%) dan yang paling sedikit adalah 12 dan 13 tahun yaitu sebanyak 1 responden (1.8%). Menurut Siswati & Abdurohim (2009) dalam Herdian (2017) semakin lama hukuman yang di jalani oleh narapidana semakin tinggi tingkat stress yang di alami oleh narapidana.

Berdasarkan [Tabel 2](#) di dapatkan gambaran tentang distribusi frekuensi berdasarkan kategori dukungan sosial total dari 55 responden yaitu memiliki dukungan sosial baik sebanyak 30 responden (54.5%) sedangkan dukungan sosial kurang baik sebanyak 25 responden (45.5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Erwina, & Adha (2014) dengan judul “ Hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan narapidana di lembaga pemsyarakatan klas II A Muaro Padang” Subyek dalam penelitian ini yaitu narapidana di lapas kls II A Muaro Padang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial baik sebanyak 52.3%. menurut Igllesia,dkk (2014) dukungan sosial adalah suatu wujud atau dorongan yang berupa perhatian, kasih sayang atau penghargaan untuk mencegah, mengatasi dan mengurangi efek negatif yang dapat merugikan setiap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman dan diperdulikan, serta dapat mengurangi munculnya stres pada individu tersebut. Dukungan sosial yang diterima dapat membantu narapidana merasa nyaman , diperhatikan , dihargai , dan menimbulkan rasa percaya diri (Nur & Shanti, 2010).

Berdasarkan [Tabel 3](#) didapatkan tingkat stress kategori normal yaitu 21 responden (38.2%) dan yang paling sedikit adalah dengan tingkat stress kategori sangat berat yaitu 1 responden (1.8%). Menurut Hawari, (2011) Stress adalah keadaan atau peristiwa yang dapat menimbulkan perubahan dalam kehidupan individu sehingga individu tersebut terpaksa mengadakan adaptasi atau penyesuaian diri untuk menanggulangnya. Namun tidak semua individu mampu melakukan adaptasi dan mengatasi stressor tersebut, sehingga menyebabkan stress terhadap seseorang. narapidana yang sedang menjalani tindak pindana mengalami keterbatasan dalam beraktivitas sehingga mengakibatkan stress pada narapidana.

Dari Tabel 4 tentang hubungan dukungan sosial dari total 55 responden terhadap tingkat stress menunjukkan bahwa 30 responden yang mendapat dukungan sosial baik, sebanyak 21 (70%) narapidana yang memiliki tingkat stress normal, 9 (30%) narapidana yang memiliki tingkat stress ringan, kemudian dari 25 responden yang mendapat dukungan sosial kurang baik, sebanyak 19 (76%) narapidana memiliki tingkat stress sedang, 5 (20%) narapidana memiliki tingkat stress berat dan 1 (4%) narapidana memiliki tingkat stress sangat berat.

Uji statistik menunjukkan bahwa $P\text{ value } 0.00 < \alpha 0,05$ sehingga dapat dinyatakan hipotesis nol di terima, terdapat hubungan antara dukungan sosial terhadap tingkat stress pada narapidana di lapas narkotika kelas III Samarinda. Dengan *fisher's exact* 0,00 yang berarti bahwa narapidana yang mendapat dukungan sosial baik memiliki tingkat stress yang rendah sedangkan narapidana yang mendapat dukungan sosial kurang baik memiliki tingkat stress yang tinggi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Susanti (2010) yang melakukan penelitian dukungan sosial dengan tingkat stress terhadap narapidana penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan dukungan sosial dengan stress memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p < 0,05$. Terdapat pengaruh negatif dukungan sosial dengan tingkat stress ditunjukkan $P\text{-value} = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti dukungan sosial berhubungan terhadap tingkat stress pada narapidana.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti yaitu Total dari 55 responden karakteristik berdasarkan usia didapatkan frekuensi terbanyak adalah usia 30 tahun yaitu 8 (14,5%) responden, Jenis kelamin laki-laki (100%), status perkawinan 100% dan lama masa tahanan yang paling banyak adalah 9 tahun yaitu 10 (18,2%) responden. Dukungan sosial pada narapidana di lapas narkotika kelas III Samarinda berdasarkan penelitian di dapatkan bahwa narapidana dengan dukungan sosial baik sebanyak 30 responden (54,5%). Tingkat stress pada narapidana di lapas narkotika kelas III Samarinda berdasarkan penelitian di dapatkan bahwa narapidana dengan kategori normal yaitu 21 responden (38,2%) dan yang paling sedikit adalah dengan tingkat stress kategori sangat berat yaitu 1 responden (1,8%). Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan tingkat stress pada narapidana kelas III Samarinda, dengan hasil uji statistik $P\text{ value } 0.00 < \alpha 0,05$

REFERENSI

- Amelia, K. R. (2010). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru.
- Anggraini, D., Hadiati, T., & Sarjana, W. (2019). Perbedaan Tingkat Stres Dan Tingkat Resiliensi Narapidana yang Baru Masuk Dengan Narapidana yang Akan Segera Bebas (Studi pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang). *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, Vol. 8 No. 1 : 148-160.
- Dharma, K. (2011). Metodologi Penelitian Keperawatan. Jakarta: Trans Info Media
- Ghozali. (2019). The Effect of an Electronic Module About Drug Abuse Prevention on Teachers' Beliefs in Indonesia (Version 1 : Referees 1 : 1 Approved with Reservations). *F1000Research*, 115
- Haniinah, L. A. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang. *Jurnal Psikologi*, 89-99.
- Hartini, N., & Lestari, N. F. (2014). Hubungan Antara Tingkat Stres dengan Frekuensi Kekambuhan pada Wanita Penderita Asma Usia Dewasa Awal yang Telah Menikah. *Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol. 2 No. 1.
- Hawari, H. D. (2011). manajemen stress cemas dan depresi. jakarta: balai
- Herdian, Muhammad Riza Ike. (2012). Resiliensi Pada Narapidana Laki - laki di lapas Kelas 1 Madaeng. Surabaya: *Jurnal Psikologi kepribadian dan sosial*.
- Hidayat, A. A. (2010). Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Iglesia, G. D., Stover, J. B., & Liporace, M. F. (2014). Perceived Social Support And Academic Achievement in Argentinean College Student. *Europe's Journal Of Psychology*, 637-649
- Lu'lu Aida Haninah. (2018) Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres Pada
- Mulyanto, A. (2017). Hubungan Antara Problem Focus Koping Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pada Mahasiswa Yang Bekerja. *ners jurnal keperawatan* volume 10. No 1, 112-129
- Nur, A., & Santi, L. (2010). Kesehian pada narapidana LP.Kedungpane Semarang ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan status perkawinan.
- Nursalam. (2011). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Who 2017 Child-to-adult neurodevelopmental and mental health trajectories after early life deprivation: the young adult follow-up of the longitudinal English and Romanian Adoptees study. Volume 389.